

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam arti tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Salah satu sarana untuk hidup dengan orang lain adalah dengan harta, karena dengan harta manusia dapat berinteraksi satu samadengan lainnya melalui akad (transaksi) muamalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti jual beli, sewa menyewa, kerjasama bisnis (*syirkah*), dan lain-lain.<sup>3</sup> Dengan demikian harta merupakan objek utama untuk melakukan kegiatan ekonomi.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia memerlukan hidup secara bermasyarakat, tolong menolong, dan melakukan kegiatan muamalah karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lainnya. Dalam kehidupan bermuamalah, islam telah memberikan garis kebijaksanaan perekonomian yang jelas. Upaya mengantisipasi terjadinya kecurangan-kecurangan dalam jual beli, baik yang berbentuk eksplotasi, pemerasan, monopoli, maupun bentuk kecurangan lainnya, tidak dibenarkan oleh islam karena hal tersebut jelas bertentangan dengan jiwa syariat islam itu.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Harun, *Fiqh Muamalah*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), hlm. 11

<sup>4</sup>Kutbuddin Aibak, *Kajian Fiqh Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 213-

Akad jual beli merupakan salah satu kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap orang dalam melaksanakan transaksi muamalah. Jual beli merupakan kegiatan tukar menukar barang dengan alat tukar yang umumnya berupa uang atau menukar uang sebagai alat tukar dengan barang.<sup>5</sup> Sedangkan menurut ulama Hanafiyah definisi jual beli yaitu saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu yang bermanfaat.<sup>6</sup>

Jual beli menurut hukum islam yaitu orang yang melakukan jual beli haruslah orang yang berakal dan berkuasa melakukan jual beli, baligh, dan tidak dipaksa. Sedangkan benda yang menjadi objek jual beli adalah bukan barang najis, bermanfaat, bisa diserahkan terimakan, kepunyaan orang yang menjualnya atau orang yang menjualnya dikuasakan untuk menjualnya.<sup>7</sup>

Sedangkan perjanjian jual beli menurut hukum positif diatur dalam Pasal 1457 sampai dengan 1540 KUH Perdata. Yang dimaksud dengan jual beli adalah suatu perjanjian, antara kedua belah pihak dimana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak yang lain membayar harga yang telah dijanjikan sesuai dengan kesepakatan (Pasal 1457 KUH Perdata).<sup>8</sup> Barang yang menjadi objek dalam jual beli harus cukup tertentu, sedikit-tidaknya dapat ditentukan

---

<sup>5</sup>Pudjihardjo dan Nur Faizan Muhith, *Fikih Muamalah Ekonomi Syariah*, (Malang: UB Press, 2019), hlm. 24

<sup>6</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 39

<sup>7</sup>Abd. Shomad, *Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 156

<sup>8</sup>Salim, *Hukum Kontrak dan Teknik Penyusunan Kontrak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 48

wujud dan juamlahnya pada saat barang akan diserahkan hak miliknya kepada pembeli. Jual beli emas merupakan salah satu bentuk aktivitas muamalah yang saat ini banyak ditemui.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam sebuah hadits sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ : الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَزَنًا يَوْزَنُ، مِثْلًا بِمِثْلٍ،

وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزَنًا يَوْزَنُ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَرَادَ فَهُوَ رِبَاً

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “Emas (ditukar) dengan emas harus sama timbangan dan jenisnya, perak (ditukar) dengan perak harus sama timbangan dan jenisnya. Siapa saja yang melebihi atau meminta lebih, kelebihan itu adalah riba.”” (HR. Muslim No. 1584).<sup>9</sup>

Berlandaskan pada hadits di atas dipahami bahwa dalam jual beli emas harus sama nilai atau obyek yang dijadikan pertukaran, dan dalam melakukan jual beli emas tidak boleh meminta tambahan harga apabila terdapat penambahan harga maka sama saja dengan mengambil riba. Seperti yang diketahui bahwa rukun dan syarat jual beli emas hampir tidak ada bedanya dengan jual beli barang yang lainnya, hanya saja dalam melakukan transaksi jual beli emas tidak diperbolehkan untuk adanya pencicilan atau mengangsur dalam akad maupun transaksinya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 275

<sup>10</sup>Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI), *Aturan Jual-Beli Emas dan Valas* dalam <https://pengusahamuslim.com/5856-aturan-jual-beli-emas-dan-valas.html>, diakses 24 Agustus 2020 pukul 11.15 WIB

Saat ini jual beli emas dianggap dapat menghasilkan keuntungan yang besar untuk kedua belah pihak karena harga emas setiap harinya selalu mengalami kenaikan harga dan emas dapat disimpan dalam jangka waktu panjang untuk kebutuhan yang akan datang. Banyaknya permintaan emas menjadikan emas semakin bervariasi tidak hanya berupa emas murni atau batangan saja, tetapi dapat digunakan sebagai perhiasan untuk menunjang penampilan.

Karena emas mudah untuk dijual kembali banyak orang yang memiliki emas untuk dijadikan simpanan dan dapat digunakan untuk tabungan masa depan atau untuk hal-hal mendesak lainnya. Namun banyak orang yang terkadang lupa untuk menyimpan nota bukti pembelian emas atau tidak sengaja menghilangkan salah satu bagian dari emas sehingga emas menjadi rusak dan cacat atau tidak dapat dijual kembali. Hal tersebut dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk membuka jasa jual beli emas yang hilang nota pembeliannya sehingga orang yang tidak memiliki nota pembelian tetap bisa menjual emas tersebut atau membeli emas yang rusak dan cacat. Salah satu jasa jual beli emas ada di Jalan W.R. Supratman Tulungagung, pembeli emas inilah yang disebut dengan pedagang emas kaki lima. Banyak orang yang terbantu dengan adanya jasa jual beli emas kaki lima ini khususnya bagi yang kehilangan nota pembelian emas atau yang memiliki emas rusak dan cacat.

Dengan adanya pedagang emas kaki lima masyarakat menjadi terbantu untuk menjual emasnya kembali. Proses transaksi jual belinya

dilakukan dengan menimbang berat emas dan menguji kadar emas menggunakan larutan bahan kimia, tidak memerlukan nota pembelian dan tidak ada syarat khusus bagi seseorang yang akan menjual emas. Harga yang ditawarkan pedagang kaki lima sedikit lebih murah dibandingkan toko emas, namun tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan untuk menjual emas tanpa nota pembelian atau emas rusak dan cacat.

Masyarakat menjadi tertarik dengan adanya jasa pedagang emas kaki lima. Akan tetapi masyarakat tidak mengetahui keakuratan dari hasil pengecekan kadar dan berat emas yang dilakukan oleh pedagang emas kaki lima. Karena hasil dari perhitungan kadar dan berat emas sangat berpengaruh terhadap ketetapan harga beli emas. Disini bisa saja masyarakat dan pedagang emas kaki lima dirugikan dengan ketidakakuratan dari hasil perhitungan emas.

Dalam pengamatan penulis praktik jual beli ini menimbulkan ketidakjelasan mengenai penetapan harga emas. Maka diperlukan adanya kajian untuk mengetahui apakah praktik jual beli emas di pedagang kaki lima tersebut diperbolehkan dalam fiqh muamalah, maka dari itu penulis mengambil judul skripsi **“Tinjauan Fiqih Muamalah terhadap Praktik Jual Beli Emas pada Pedagang Kaki Lima di Jalan W.R. Supratman Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian mengenai tinjauan fiqih muamalah terhadap praktik jual beli emas pada pedagang kaki lima di Jalan W. R. Supratman Tulungagung, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik jual beli emas pada pedagang kaki lima di Jalan W.R. Supratman Tulungagung?
2. Bagaimana tinjauan fiqih muamalah terhadap jual beli emas pada pedagang kaki lima di Jalan W.R. Supratman Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui praktik jual beli emas pada pedagang kaki lima di Jalan W.R. Supratman Tulungagung
2. Untuk menganalisis tinjauan fiqih muamalah terhadap jual beli emas pada pedagang kaki lima di jalan W.R. Supratman Tulungagung

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini, maka peneliti mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai landasan berfikir kritis serta menambah wawasan terhadap praktik jual beli emas pada pedagang kaki lima, khususnya jual beli emas yang benar dan sesuai dengan fiqih muamalah.

2. Secara praktis

- a. Bagi pedagang emas kaki lima

Bagi para pedagang emas kaki lima dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan agar dapat melakukan jual beli emas secara lebih teliti dan sesuai dengan fiqih muamalah.

- b. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai informasi mengenai praktik jual beli emas pada pedagang emas kaki lima yang sesuai dengan fiqih muamalah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta solusi terkait praktik jual beli emas pada pedagang kaki lima prespektif fiqih muamalah dan sebagai petunjuk, arahan, serta acuan yang relevan dengan hasil penelitian ini. Selain itu semoga

dapat menambah wawasan terutama pada penelitian yang berkaitan dengan jual beli emas pada pedagang kaki lima.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan konseptual**

Untuk memudahkan dalam memahami judul skripsi terkait dengan “Tinjauan Fiqih Muamalah terhadap Praktik Jual Beli Emas pada Pedagang Kaki Lima di Jalan W.R. Supratman Tulungagung” maka, penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan dan penjelasan seperlunya, sebagai berikut:

- a. Fiqih Muamalah adalah sebuah bidang dalam ilmu fiqih yang secara khusus mengkaji tentang hukum-hukum syara’ yang mengatur perbuatan manusia yang digali dari dalil-dalil Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad (Ijma’ dan Qiyas) secara terperinci yang berhubungan dengan persoalan-persoalan dunia (Ekonomi).<sup>11</sup>
- b. Jual Beli adalah tukar menukar barang antara dua orang atau lebih dengan dasar suka sama suka, untuk saling memiliki. Dengan jual beli, penjual berhak memiliki uang secara sah dari pembeli sedangkan pihak pembeli berhak memiliki barang dari penjual. Kepemilikan masing-masing pihak dilindungi oleh hukum.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 42

<sup>12</sup>Siti Mujiatun, “Jual Beli dalam Perspektif Islam: Salam dan Istisna’”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 13 No. 2, September 2013, hlm. 204



- c. Emas adalah logam yang padat, lembut, mengkilat, dan salah satu logam yang lentur diantara logam murni lainnya.<sup>13</sup> Emas selain merupakan logam mulia yang terpercaya yang dapat mempertahankan nilainya juga dapat digunakan sebagai alat transaksi. Emas dapat digunakan sebagai transaksi dalam jangka panjang pada prinsipnya hal tersebut diperbolehkan menurut syara' dengan ketentuan tidak untuk spekulasi, sebagai simpanan, dan dilakukan terhadap mata uang yang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (*kurs*).
- d. Pedagang Kaki Lima adalah pelaku kegiatan usaha perdagangan bergerak maupun tidak bergerak dengan menggunakan fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan pemerintah, dan/atau swasta yang bersifat hanya sementara/tidak menetap.<sup>14</sup>

## 2. Penegasan operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Tinjauan Fiqih Muamalah terhadap Praktik Jual Beli Emas pada Pedagang Kaki Lima di Jalan W.R. Supratman Tulungagung” adalah penelitian terkait dengan bagaimana praktik jual beli emas pada pedagang kaki lima dan tinjauan fiqih muamalah terhadap praktik jual beli emas pada

---

<sup>13</sup>Sholeh Dipraja, *Siapa Bilang Investasi Emas Butuh Modal Gede? (Rp 200 Ribu Bisa Kok!)*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2011), hlm. 6

<sup>14</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima

pedagang kaki lima Jalan W. R. Supratman Tulungagung. Apakah praktik jual beli emas pada pedagang kaki lima tersebut sudah sesuai dengan fiqh muamalah, sehingga nanti dapat disimpulkan bagaimana praktik jual beli emas pada pedagang kaki lima yang sesuai dan benar berdasarkan ketentuan fiqh muamalah.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian dan penulisan skripsi nanti penulis akan membagi menjadi VI bab dan dalam setiap bab dirinci lagi menjadi beberapa bab, adapun sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan dalam bab ini dijelaskan mengenai keterangan umum dan gambaran isi skripsi terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan. Bab ini langkah awal untuk memberikan pemahaman tentang permasalahan-permasalahan khusus mengenai praktik jual beli emas pada pedagang emas kaki lima di Jalan W.R. Supratman Tulungagung.

Bab II: Kajian Teori, pada bab ini berisi tentang landasan teori yang merupakan pijakan selanjutnya yang digunakan untuk menganalisis data dan di dalam laporan penelitian yang terdiri dari: pengertian jual beli menurut KUHPerdara, terjadinya perjanjian jual beli, subyek dan obyek jual beli, hak dan kewajiban para pihak dalam jual beli, bentuk-bentuk

perjanjian jual beli, pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun-rukun jual beli, syarat-syarat jual beli, macam-macam jual beli, macam-macam jual beli yang dilarang, pengertian fiqh muamalah, dasar hukum fiqh muamalah, kaidah muamalat, penelitian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian, dalam bab ini mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari: pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Dalam bab ini khusus pada metodologi yang nantinya digunakan peneliti agar penelitian berjalan dengan terstruktur dan baik.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian, dalam bab ini adalah merupakan penyajian dan analisa data mengenai deskripsi Tinjauan Fiqih Muamalah Terhadap Praktik Jual Beli Emas Pada Pedagang Emas Kaki Lima di Jalan W. R. Supratman Tulungagung yang terdiri dari: paparan data, temuan penelitian.

Bab V: Pembahasan, dalam bab ini adalah jawaban dari rumusan masalah yang terdiri dari: praktik jual beli emas pada pedagang kaki lima di Jalan W.R. Supratman Tulungagung, tinjauan fiqh muamalah terhadap jual beli emas pada pedagang kaki lima di Jalan W.R. Supratman Tulungagung.

Bab VI: Penutup, dalam bab ini merupakan suatu kesimpulan dari semua pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta saran dan kritik

membangun yang diharapkan penulis, juga bermanfaat bagi wawasan dan ilmu pengetahuan yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.